

**SRUKTUR LISĀN ARAB:
Memahami Pengertian Al-Qur`an sebagai *Lisān 'Arabiy***

Oleh: Sugeng Sugiyono

**Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281**

Abstract

The speculation on the fact that Quranic language consists of 'ajam or non-Arab languages as well as dialects (*lahjah, qira'āt*) has been an issue on the matter of Quranic language. Yet, the Koran confirms itself that it was revealed as "*lisānin arabiyyin mubīnin*". This paper aims at describing the terminology. It can be concluded that "*Lisān Araby*" is a mixture of Arabic eastern and western dialects. The non-Arabic languages (*'ajam*) have adapted the Arabic pattern and structure thus they has fused with Arabic, known as *lahjah* or Quraish dialects.

Kata kunci: Al-Qur`an; *lisān 'Arab*; dialek.

A. PENDAHULUAN

Satu teori evolusi yang dikembangkan oleh para pemikir Islam, seperti dijelaskan al-Masiddī, awalnya berangkat dari konsep pertumbuhan embrio (*al-aṭwār al-janīniyyah*) yang mengatakan bahwa bahasa manusia telah melewati masa pertumbuhan sebelum mencapai kesempurnaan (al-Masiddi, 1981: 86). Bahasa yang lahir dan tumbuh tersebut pada mulanya dinamakan entitas *lisān* awal (*al-lisān al-awwal al-auhad*). Bahasa, menurut al-Ṣafā, bermula dari simbol-simbol huruf semacam angka-angka India yang diperoleh darinya pengetahuan mengenai nama-nama benda, sifat-sifat, bentuk, dan gerakannya. Dari angka-angka

tersebut, terbentuk lafal-lafal yang ditirukan, dihafal, dan dibentuk *kalām* yang jumlahnya terbatas (al-Ṣafā, 1957: 141--142).

Penggerak utama dari itu semua tidak lain hukum kebutuhan yang mendesak. Bahasa selanjutnya menjadi banyak dan beragam sejalan dengan kebutuhan akan reproduksi manusia dan unsur-unsur lainnya. Gejala pertumbuhan bahasa, menurut al-Shafā, tercermin pada "pergantian" dan "alih rupa" (*al-tagayyur wa al-istihālah*). Perkembangan bahasa ibarat pohon, tumbuh, bercabang, beranting, berdaun, berbunga, dan berbuah. Buahnya kemudian dibagi-bagi; masing-masing kelompok memperoleh bagian sesuai dengan lingkungan, tempat tinggal, dan asal kelahiran (al-Masiddi, 1981: 86--87).

Teori perkembangan bahasa ini dapat dibandingkan dengan teori lain yang menjelaskan dimensi "ragam jenis" (*al-takāsur annau'ī*) atau "ragam bahasa" (*ta'addud al-lugāt*). Istilah lain dari teori ini dikenal dengan sebutan "metamorphosis dan diversitas" (*al-insilākh wa at-ta'addud*) (al-Masiddi, 1981: 90) Aneka ragam bahasa ini, menurut Ibn Hazm, berakar dari bahasa satu yang kemudian melahirkan beberapa sinonim dalam penyebutan berbagai "petanda" (*al-musammayāt*) sehingga menjadi bahasa yang banyak (al-Masiddi, 1981: 90).

B. DIVERSITAS BAHASA: SEBUAH KENISCAYAAN

Keanekaragaman (*diversity*) dari bahasa ini penting dijelaskan secara semantik oleh karena: *pertama*, terdapat dua kata yang disandingkan dalam Al-Qur'an, yaitu *lisān* dengan *laun*, dan *kedua*, terdapatnya sistem warna (*color systems*) dalam teori semantik yang menjadi salah satu term dari teori medan (*field theory*) yang melahirkan beberapa problem semantik yang menarik (Palmer, 1995: 70--71).

Masalah keanekaragaman bahasa tidak dapat dikaji hanya dari sudut geografis atau teori isoglos.¹ Keanekaragaman bahasa juga berkaitan erat dengan masalah perbedaan antara bahasa, dialek, dan idiolek. Dalam ungkapan langsung, tidak terdapat dua sistem bahasa yang identik. Oleh karena itu, pendeskripsian apa pun terhadap sebuah sistem bahasa berarti pendeskripsian atas sebuah sistem bahasa individu. Fenomena ini dikuatkan oleh al-Zamakhsharī yang mengatakan bahwa *alsinah* 'bahasa-bahasa' meliputi berbagai jenis ucapan beserta semua bentuk dan aktivitasnya yang berbeda antara satu dan lainnya, kadang kala berlebih dan kadang kala berkurang (al-Zamakhshari, t.t.: 218).

Al-Zamakhshari menegaskan, hampir tidak pernah terjadi kesamaan ucapan antara dua orang, baik dari segi bisikan, volume, kelembutan, kefasihan, intonasi, susunan kata, maupun *style*. Seandainya ucapan manusia itu bentuk dan nadanya sama, maka akan ditemui kesulitan untuk membedakan satu dengan lainnya yang akhirnya mengganggu komunitas sosial dan tatanan masyarakat (al-Zamakhshari, t.t.: 218).

James Paul Gee dari University of Southern California mengatakan bahwa tidak setiap orang di Amerika Serikat berbicara dengan bahasa yang sama. Mereka menyadari jika Presiden John Kennedy dari Massachusetts berbicara dengan bahasa yang berbeda dari Presiden Lyndon Johnson dari Texas. Jika dua orang berbicara dengan bahasa yang sama tetapi berbeda dari segi gramatika, kosakata, dan cara pengucapan, berarti mereka berbicara dengan dialek yang berbeda meskipun dalam bahasa yang sama. Ketika mereka menggunakan gramatika dan kosakata yang sama dan hanya berbeda dari segi pengucapannya, mereka juga berbeda dari segi aksennya (Gee, 1993: 333).

¹Istilah "isoglos" dipakai untuk menunjukkan batas-batas geografis hasil pelacakan suatu bahasa. Meskipun dalam beberapa hal terdapat homogenitas *speech area*, sejumlah isoglos masih dapat dilacak keberadaannya. Tidak harus adat hubungan langsung antara satu isogloss dengan isoglos lainnya karena antar keduanya bisa berbeda dan bisa pula saling berhubungan.

Manusia belajar bahasa ibu dan bahasa lingkungan, bukan secara keseluruhan bahasa (*entire language*), tetapi melalui komunitas langsung sebagai penutur bahasa tersebut. Selain perbedaan lokal, perbedaan stratifikasi sosial juga menghasilkan identitas dan tradisi linguistik tersendiri. Dialek memiliki hubungan dengan status sosial penuturnya, minimal pada kawasan atau daerah dalam batas-batas geografis. Jender, etika, ras, kekuasaan, atau faktor lain dapat menghasilkan dialek dan sosiolek. Pria dan wanita pada budaya tertentu berbeda dalam hal cara bertutur. Hal tersebut tampak pada bahasa eufemisme, retorika, emosi, dan ketaatan (*adherence*) pada aturan bahasa (Lehtonen, 2000: 31).

Bahasa, menurut al-Khūlī, adalah kenyataan-kenyataan sosial dengan segala kesempurnaan maknanya. Pertumbuhan bahasa hanyalah salah satu aspek dari aspek-aspek perkembangan komunitas penuturnya, dan tidak ada cara apa pun untuk membuat garis batas tertentu. Artinya, pertumbuhan dan perkembangan bahasa (*al-tatawwur al-lugawīy*) berada di luar kehendak langsung manusia; gerak perkembangan bahasa tergantung pada sebab-sebab aneh pada bahasa itu sendiri (*asbāb garibah 'an al-lughah*) (al-Khuli, 1961: 82).

C. LISĀN DAN LAUN: ANALOGI MULTIRAGAM BAHASA

Salah satu dari tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah adalah aneka ragam bahasa manusia di bumi yang tercermin dalam Q.S. al-Rūm (30): 22 berikut.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu (alsinatikum) dan warna kulitmu (alwānikum). Sesungguhnya, pada yang demikian terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (Q.S al- Rūm: 22).

Lisān dan laun, pada ayat di atas, adalah dua nomina yang memiliki karakteristik hampir sama, yaitu ciptaan Allah yang

secara kuantitas sulit ditentukan ragam dan jenisnya sebab terdapatnya kemiripan-kemiripan yang sulit dibedakan. Sejumlah warna pokok (*'adad al-alwān al-ra`isiyyah*) dipakai oleh semua bahasa. Dalam sistem bahasa, Arab atau Inggris, terdapat sebelas kategori warna pokok yang kemudian berkembang sesuai dengan variasi dan kecenderungan masing-masing bahasa dalam memberi nama (Umar, 1997: 50). Warna, sebagaimana bahasa, tidak dapat dihitung dengan term-term dari dimensi tunggal. Terdapat tiga variabel warna. *Pertama*, warna paling jelas dan dapat diukur dari lengkung-panjang seperti terlihat dalam spektrum pelangi. *Kedua*, sudut kemilau dan kecemerlangan (*luminosity and brightness*). *Ketiga*, kejenuhan (*saturation*) atau tingkat kebebasan (*degree of freedom*) dari warna putih. Terdapat hubungan erat, meskipun tidak selalu tampak, antara roman-fisik dengan sistem warna pada bahasa tertentu. Adakalanya sistem warna juga ditentukan oleh kepentingan-kepentingan budaya (Palmer, 1995: 72).

Bahasa tidak selalu dapat menunjuk kosakata yang dianggap paling tepat dan selalu terjadi perbedaan bahkan kontradiksi antar yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan perbedaan budaya. Setiap kebudayaan membagi spektrum warna ke dalam kategori yang berbeda dan setiap bahasa menghasilkan perbedaan-perbedaan dengan cara yang berbeda pula. Masing-masing bahasa memiliki sikap dan cara sendiri, dan dengan cara tersebut memisah dunia ke dalam beragam konsep dan kategori (Lehtonen, 2000: 39).

Penutur asli (*native speaker*) seringkali tidak merasakan bahwa kata-kata merupakan tanda arbitrer. Dari perspektif penutur, kata-kata dan pikiran adalah satu. Orang yang dibesarkan dalam keluarga berbahasa Perancis, sebagai contohnya, meyakini kelaziman maskulinitas untuk matahari (*le soleil*) dan feminitas untuk bulan (*la lune*) (Kramsch, 2000: 21).

Meskipun cara membedakan warna dalam beberapa bahasa tidak bersifat alami, tetapi sesuatu yang tak dapat dielakkan

adalah terdapatnya arbitrase dalam hal pemilihan nama sebab perbedaan tersebut berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan praktis. Perbedaan muncul akibat aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat; perbedaan-perbedaan tersebut tetap berada pada bahasa itu sendiri, dan bukan pada kenyataan. Semua bahasa mendeskripsikan warna-warna dengan satu dan lain cara, tetapi perbedaan-perbedaan konseptual tidak ditentukan lebih dahulu. Perbedaan itu bukan berasal dari realitas di luar bahasa, melainkan dari bahasa itu sendiri (Lehtonen, 2000: 40).

Para ahli filologi dan bahasa banyak menaruh perhatian pada keanekaragaman bahasa manusia dan cara pemaknaannya sejak abad delapan belas Masehi (Kramsch, 2000:11). Ide mengenai ketakterpisahan (*indissociability*) antara bahasa dan budaya, dipelopori oleh sarjana Jerman seperti Johan Herder (1744-1803) dan Wilhelm von Humbolt (1762--1835), merupakan reaksi atas hegemoni politik dan militer Perancis pada waktu itu. Sarjana-sarjana ini mengemukakan ide bahwa masyarakat yang berbeda, berbeda pula bahasanya oleh karena berbeda cara berpikirnya. Bahasa menawarkan cara-cara yang berbeda dalam mengekspresikan dunia sekitar mereka. Menurut Kramsch, ide ini mendasari gagasan tentang relativitas bahasa. Ide mengenai keragaman bahasa ini diadopsi kembali di Amerika Serikat oleh sarjana linguistik Franz Boas (1858--1942), Edward Sapir (188--1939), dan muridnya Benjamin Lee Whorf (1897--1941), berkenaan studi tentang bahasa-bahasa Indian Amerika. Pandangan Whorf mengenai hubungan saling tergantung antara bahasa dan pikiran dikenal dengan sebutan *Sapir-Whorf hypothesis* (Kramsch, 2000: 11).

Saat ini, diperkirakan terdapat sekitar empat ribu sampai lima ribu jenis bahasa yang digunakan oleh penduduk bumi (Langacker, 1973: 45). Simposium internasional mengenai hasil survey mengenai klasifikasi bahasa-dunia yang diadakan pada tahun 1970, memperoleh gambaran bahwa jumlah bahasa dunia mencapai tiga ribu bahasa dengan enam rumpun bahasa yang populasi penggunaanya paling banyak (West, 1975: 42).

Kridalaksana, dalam *Kamus Linguistik*, mencatat 167 bahasa-bahasa utama di dunia. Di Indonesia, bahasa terdiri dari 1) keluarga Melayu-Polinesia yang terdiri dari enam belas rumpun bahasa, 2) keluarga bahasa Halmahera, dan 3) keluarga bahasa Irian (Kridalaksana, 2001: xi-xiv).

D. GEOGRAFI DIALEK ARAB

The Arabic Language terbitan Columbia University Press mencatat sekitar 150 juta penduduk dunia menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibu mereka dengan segala bentuk variasi (dialek)-nya. Kawasan bahasa Arab tidak hanya pada batas-batas geografis penuturnya karena penutur bahasa senantiasa berkomunikasi dengan penutur bahasa lain dan ini berpengaruh pada bahasa Arab dalam hal segi kosakata ataupun dari segi struktur morfosintaksisnya (1997: 226).

Dialek Arab dibedakan atas lima kelompok, yaitu *dialects of the Arabian peninsula*, *Mesopotamian dialects*, *Syro-Lebanese dialects*, *Egyptian dialects*, dan *Maghreb dialects*. Di masa Jahiliah, diperkirakan ada dua kelompok dialek, *Eastern dialects* dan *Western dialects*. Namun, perpindahan penduduk telah mengubah peta geografis distribusi kedua kelompok ini (1997: 145). Chaim Robin mencatat penemuan Vollers dan Saruaw tentang dua kelompok dialek Arab Kuno, yaitu kelompok dialek Arab Timur dan dialek Arab Barat. Kelompok dialek Arab Timur meliputi dialek-dialek Tamim, Rabi'ah, Asad, 'Uqail, Gani, dan suku-suku Qis yang merupakan gugusan dialek yang mengalami pertumbuhan ke arah bahasa modern, bahasa yang digunakan oleh para pujangga Arab (Rabin, t.t: 35--36).

Untuk bahasa Utara dan Selatan, tidak terdapat indikator yang menunjukkan perbedaan dialek antara keduanya lantaran bahasa sastra yang berkembang pada komunitas Arab Jahiliah adalah bahasa Quraisy. Bahasa ini dipakai oleh para penyair untuk menciptakan puisi-puisi, lepas dari pengaruh dialek-dialek lokal dengan segala karakteristiknya. Wajarlah bila pada puisi

Arab Jahiliah tidak terlihat ciri-ciri adanya perbedaan dialek tersebut (Sugiyono, 1991: 15).

E. BENTURAN ANTARDIALEK

Al-Syāfi'ī (w. 204 H) menjelaskan bahwa ada orang yang mengatakan Al-Qur`an itu berbahasa Arab dan juga berbahasa 'ajam (non Arab), sedangkan Al-Qur`an sendiri memberi informasi bahwa ia *lisān* Arab. *Lisān* Arab adalah bahasa yang banyak dipakai sehingga pengaruh lafalnya begitu besar dalam bahasa Arab pada umumnya. Terdapatnya beberapa kosakata asing ('ajam) disebabkan adanya kesesuaian bahasa tersebut dengan *lisān* Arab dalam beberapa aspek, unsur, atau ungkapannya meskipun antara keduanya dipisahkan oleh jarak geografis dan ragam bahasa 'ajam sendiri (al-Syafi'i, 1945: 41--45).

Abū 'Ubaidah (w. 210H), al-Thabari (w. 310H), dan al-Syāfi'ī (w. 204H) menyangkal terdapatnya *mu'rab* dalam Al-Qur`an karena ia diturunkan dengan *lisān 'arabīy mubīn*. Dikatakan bahwa berlebihan jika orang beranggapan terdapat *mu'rab* di dalamnya (Khalil, 1985: 116). Hal ini didasarkan alasan terdapatnya *tawāfuq al-lugāt* 'kesesuaian bahasa' karena lafal yang bunyi dan maknanya berdekatan. Misalnya, di satu sisi ia adalah bahasa Arab, sedangkan di sisi lain ia bahasa asing seperti kata *istabraq* (Perancis) yang dalam bahasa Arab artinya 'kain brokat kasar' (Faris, t.t.: 59).

Al-Thabarī memberi penjelasan *tawāfuq al-lugāt* dengan adanya penamaan *Arabīyyan A'jamiyan* atau *Habsyīyan A'jamiyyan*, yaitu jika dua masyarakat penutur menggunakan dua kata berbeda dengan pengertian sama (sinonim) seperti yang terjadi pada penggunaan *dirhām* dan *dinār*, *dawāt* (tinta) dan *qalam* (pena) masing-masing dalam bahasa Arab dan bahasa Parsi (Khalil, 1985: 117).

Jawwād 'Alī, dinukil oleh Ja'far Dikki, menyebutkan seluruh bahasa (dialek) Arab meskipun berbeda antara satu dengan lainnya, tetap menjadi bagian dari keseluruhan bahasa

Arab. Al-Qur`an diturunkan dalam bahasa “satu” untuk sekian bahasa Arab yang ada. Bahasa Al-Qur`an sangat menonjol dengan karakteristiknya dan memperoleh kedudukan tersendiri di mata bangsa Arab sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam; bahasanya adalah bahasa Arab *fushā*, bahasa yang dikenal seluruh penutur Arab (al-Bāba, t.t: 745).

Adanya komunikasi antar penduduk Arab, menurut tulisan ‘Abd al-Wahid Wāfi, mengakibatkan terjadinya benturan dialek satu dengan lainnya (*ṣirā’ al-lahajāt*) sehingga membuat bahasa Quraisy menguat pamornya di mata penduduk Arab (Wāfi, 1962: 104). Menurut Gee, di beberapa komunitas, banyaknya penutur yang menggunakan satu dialek, membuat dialek tersebut “bermartabat” (*pretigious*) di kalangan masyarakat, sementara dialek-dialek lain kehilangan pamor. Di Amerika, terdapat ragam bahasa Inggris yang disebut sebagai *standard English*, dipakai secara luas di berbagai media, lembaga pendidikan, dan institusi. *Standard English* dianggap bahasa berprestise di Great Britain meskipun bentuknya agak berbeda dari bahasa Inggris umumnya. Akibat prasangka sosial, sebagian masyarakat Amerika menganggap rendah beberapa dialek, terutama dialek yang digunakan oleh masyarakat kulit hitam (*black Americans*) yang kehidupan sosial dan ekonomi mereka pada umumnya lemah. Dialek masyarakat kulit hitam tersebut dikenal dengan sebutan *black vernacular English* (BVE) (Gee, 1993: 336). Di Prancis, *Parisian French*, dialek asli yang bersifat lokal, merupakan bahasa bergengsi di masyarakat Prancis dan menjadi bahasa standar yang sekarang dikenal dengan sebutan *French* (Langacker, 1973: 55).

F. LISĀN ARAB SEBAGAI ‘ARABIYYAH AL-‘ARABIYYAT

Meskipun keberadaan bahasa Quraisy sebagai bahasa sastra yang dijadikan bahasa Al-Qur`an masih dipersoalkan, tetapi bahasa Quraisy pernah mengalami kejayaan dan menjadi bahasa persatuan atas aneka ragam dialek Arab (*alsinah al-‘Arab*). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor politik,

ekonomi, sosial, agama, dan tak kalah penting adalah faktor geografis (Wāfi, 1962: 110--111) Setidaknya, di semenanjung Arabia, bangsa Quraisy menjadi terkenal karena memiliki tradisi perjalanan (*rihlah*) niaga jauh ke Utara dan Selatan, satu tradisi yang diabadikan dalam Al-Qur`an.

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ * إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian (*rihlah*) pada musim dingin dan musim panas (Q.S. Quraisy: 1--2)

Terbentuknya bahasa Arab kolektif (*alsinah al-'Arab*), menurut Wāfi, menyiratkan terdapatnya unsur makna *lahjah* 'dialek' pada kata *lugah* 'bahasa' karena *lugah* Quraisy, *lugah* Huzail, dan *lugah* Šaqif dimaksudkan adalah *lahjah* mereka. Bahasa Al-Qur`an bukan salah satu dari bahasa-bahasa atau dialek-dialek Arab sebab penyebutan *lisān 'Arabīy* mengandung pengertian Al-Qur`an diturunkan dengan *lisān* yang mencakup seluruh dialek Arab. Sesungguhnya, bahasa Al-Qur`an telah melampaui masa pembentukan dan perkembangan bahasa Arab sendiri. Al-Qur`an menyebut bahasanya sebagai *lisān 'Arabīy* dan *lisān 'Arabīy mubīn*. Penyebutan *lisān* sebagai pengganti *lugah* karena bahasa Al-Qur`an bukan salah satu dari dialek Arab melainkan bahasa untuk seluruh bangsa Arab dengan ragam dialektanya.

Persoalan tentang peranan bahasa Quraisy dalam Al-Qur`an berpangkal pada perkataan 'Usmān bin 'Affān di hadapan tiga orang penulis, yaitu Abd Allāh bin Zubair, 'Abd al-Rahmān bin al-Hāris bin Hisyām, dan Sa'id bin al-'Ās, yaitu yang tiga dari suku Quraisy, dan satu, Zaid bin Šābit, dari golongan Ansar (al-Baba, t.t: 751; Amal, 2001: 197). Terdapat dua riwayat sebagai berikut.

Jika kalian berbeda pendapat mengenai al-Qur`an, maka tulislah dalam bahasa Quraisy karena ia diturunkan dengan bahasa mereka.

Jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Sabit tentang al-Qur`an, maka tulislah sebagaimana engkau mengucapkan karena sesungguhnya Al-Qur`an diturunkan dalam bahasa Quraisy (al-Suyuti, t.t: 59).

Menurut Abū Syamah al-Maqdisī, perkataan ‘Usmān, “Al-Qur`an diturunkan dengan bahasa Quraisy” mengandung pengertian bahwa kebanyakan dalam bahasa mereka. Jadi, jika terdapat perbedaan mengenai satu kata, maka diambil atas dasar kesepakatan bahwa bahasa Quraisy lebih dikenal dibanding bahasa-bahasa lainnya. Artinya, semula diturunkan dengan bahasa Quraisy, kemudian dibolehkan dibaca dengan tujuh bacaan (al-Baba, t.t: 751).

Perkataan ‘Usmān bin ‘Affān tersebut, menurut Ja’far Dikki, tidak lebih dari nasihat yang berifat administratif bagi anggota penulis Al-Qur`an, bukan seperti perkataan sahabat dalam penetapan masalah-masalah fikih. Perkataan sahabat merupakan semacam keharusan selama tidak bertentangan dengan teks Al-Qur`an maupun al-Hadis. Oleh sebab itu, Ja’far Dikki menjelaskan maksud perkataan ‘Usmān bin ‘Affān adalah “jika kalian berbeda dalam cara penulisannya, maka tulislah dengan tata tulis *lugah* (dialek) Quraisy seperti penulisan hamzah dan sebagainya karena Al-Qur`an diturunkan dengan bahasa mereka.” (al-Baba, t.t: 752).

Penegasan penyalinan Al-Qur`an, dalam dialek Quraisy, sebenarnya patut dipertanyakan karena Al-Qur`an sendiri beberapa kali menegaskan bahwa ia diwahyukan dalam *lisān ‘Arabīy mubīn*. Penelitian tentang bahasa Al-Qur`an menunjukkan bahwa ia kurang lebih identik dengan bahasa yang digunakan dalam syair-syair pra-Islam. Bahasa tersebut merupakan *lingua franca* yang lazim disebut ‘*Arabiyyah* dan dipahami oleh penutur dari seluruh suku Arab. Ia menjadi bahasa penyatu oleh sebab terdapatnya kesesuaian dalam masalah leksikal dan gramatikal. *Lingua franca* ini bukan dialek satu suku atau suku-suku tertentu. Sebagian sarjana Muslim cenderung berkeyakinan bahwa Nabi

Muhammad saw. dan para pengikutnya paling awal berasal dari suku Quraisy sehingga mereka tentunya telah mengetahui bacaan Al-Qur`an dalam dialek suku tersebut. Sarjana-sarjana ini selanjutnya beranggapan bahwa dialek suku Quraisy identik dengan bahasa syair. Namun, sejumlah informasi tentang dialek suku-suku Arab pada masa Nabi Muhammad saw. yang berhasil diselamatkan cenderung menyangkal keyakinan bahwa dialek Quraisy identik dengan bahasa syair.

Oleh sebab itu, pernyataan Al-Qur`an diturunkan dengan bahasa Quraisy, menurut Dikki, sulit diterima karena tidak didasarkan pada asas fikih dan bertentangan dengan Al-Qur`an dan al-Hadis. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa Nabi Muhammad Saw. dilahirkan di kalangan suku Quraisy dan bahasa beliau bahasa Quraisy. Akan tetapi, Al-Qur`an diturunkan oleh Yang Maha Tinggi dan Bijaksana; Nabi Muhammad saw. orang Arab ('Arabīy) dan Al-Qur`an dengan *lisān 'Arabīy*. Ada anggapan, dari sebagian ahli, bahwa kata-kata *bi lisāni-ka* dalam Q.S. Maryam (19): 97 dimaksud adalah bahasa Quraisy, seperti dituduhkan oleh kaum orientalis, karena bahasa Nabi Muhammad saw. adalah bahasa Quraisy. Dalam firman-Nya berikut.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an itu dengan bahasamu (*bi lisāni-ka*) agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur`an itu kepada orang-orang yang bertakwa (*muttaqīn*), dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang (*qauman luddan*). (Q.S. Maryam: 97)

Sesungguhnya, *lugah 'logat*', 'dialek' Nabi Muhammad saw. itu dialek Quraisy, tetapi bahasa (*lisān*) beliau adalah *lisān Arab* yang berfungsi sebagai "bahasa yang mencakup" (*lisān jāmi'*) seluruh dialek Arab sehingga dari ayat tersebut diperoleh sebuah pengertian *yassarnāhu bi al-lisān al-'Arabīy* (al-Baba, t.t: 752). Pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur`an berbahasa Quraisy muncul akibat pengaruh-pengaruh Israiliyat dalam

warisan Arab Islam, tujuannya untuk menghilangkan sifat *at-tanzīl* dari al-Qur`an, dan bahwa Al-Qur`an itu perkataan Nabi Muhammad Saw. yang bahasanya tentunya bahasa Quraisy.

Bangsa Arab pada umumnya sependapat bahwa Al-Qur`an memiliki nilai *bayān* dan *fasāhah* yang tinggi. Sebenarnya, pendapat yang mengatakan Al-Qur`an diturunkan dalam bahasa Quraisy ingin menegaskan bahwa bahasa Quraisy adalah bahasa Arab *fushā* sehingga mampu menguasai (*sādat*) dan melumat (*ibtala'at*) dialek-dialek lain. Mengenai keberadaan bahasa Quraisy, sebagai bagian dari dialek-dialek Utara, sebagian orientalis berpendapat dialek-dialek tersebut menjelang kedatangan Islam memiliki kekuatan dan pengaruh besar dan mampu menguasai dialek-dialek Selatan satu demi satu. Sayangnya, penjelasan para orientalis tersebut tidak disertai bukti-bukti bahwa bahasa Utara telah menguasai bahasa Selatan (al-Baba, t.t: 752).

Dialek-dialek suku yang masuk dalam *lisān* Arab, menurut catatan Sāmih 'Ātif al-Zain, antara lain dialek suku Qis, Tamīm, dan Asad, dan kepada mereka pula disandarkan keberadaan *garīb*, *i'rāb*, dan *taṣrīf*. Selebihnya adalah suku Huẓail, sebagian Kinanah, dan Ṭa'īyyīn (al-Zain, t.t: 589).

Ja'far Dikki, mengutip pendapat Muhammad al-Anṭāki dalam *Al-Wajīz fi Fiqh al-Lughah*, menjelaskan bahwa para orientalis cenderung mengatakan bahwa bahasa-bahasa Utara seperti al-Ŝamudiyah, al-Lihyaniyah, dan al-Ŝafawiyah serta bahasa-bahasa Selatan seperti al-Mu'iniyah dan al-Sabaiyah bukan termasuk dalam *lisān* Arab karena bahasa-bahasa tersebut memiliki banyak perbedaan. Bahasa Utara lebih dekat ke bahasa Arami, sedangkan bahasa Selatan berbeda dalam segi lafal, kosakata, ataupun susunannya. Pendapat ini, menurut Ja'far Dikki, tidak didukung sama sekali oleh fakta-fakta historis atau metode ilmiah, terutama mengenai salah satu ciri yang dimiliki bahasa tersebut. Jawwād Alī membagi bahasa-bahasa Arab (*al-'Arabiyyāt*) atas tiga kelompok bahasa Arab berdasarkan ketakrifan (*definiteness*) sebagai berikut.

1. Kelompok *al* digunakan oleh bahasa-bahasa Arab Utara untuk ketakrifan di depan nama.
2. Kelompok *nūn* atau *alif-nūn* digunakan oleh bahasa Arab Selatan untuk ketakrifan di belakang nama.
3. Kelompok *hā`* dan *hā`-alif* dipakai oleh bahasa Lihyaniyah, Samudiyah, dan Safawiyah untuk ketakrifan di depan nama (Dikki, t.t: 757).

Lisān 'Arabīy mubīn, sebagai bahasa al-Qur`an, termasuk kelompok yang menggunakan *al* untuk ketakrifan di depan kata, dan bila dibandingkan dengan kelompok *nūn* dan *hā`*, maka kelompok *al* berada pada peringkat lebih umum dan unggul, baik dari segi kefasihan, kejelasan, dan kemudahan dalam penyampaian (Dikki, t.t: 757--750). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan antara tiga kelompok bahasa (*lisān 'Arabīy*) dari segi struktur morfologi dan sintaksis.
2. Tiga proses ketakrifan ini menunjukkan terdapatnya perbedaan pertumbuhan dalam perkembangan sejarah *lisān Arab*.
3. Kelompok bahasa (dialek) Arab yang menggunakan ketakrifan *nūn* pada akhir nama merupakan pertumbuhan awal dari *lisān Arab*. Kelompok bahasa (dialek) yang menggunakan ketakrifan *hā`* di depan nama, merupakan pertumbuhan kedua dari *lisān Arab*, lebih fasih dan lebih jelas dibanding kelompok pertama. Adapun kelompok bahasa (dialek) yang menggunakan ketakrifan *al* merupakan periode ketiga dari pertumbuhan *lisān Arab* yang derajat kefasihan dan kejelasannya melebihi kelompok pertama maupun kelompok kedua.
4. Penyebutan bahasa Al-Qur`an dengan *lisān 'Arabīy mubīn* merujuk kepada pengertian bahwa bahasa Al-Qur`an pada dasarnya bukan bahasa (dialek) Arab tertentu, melainkan kumpulan dari bahasa-bahasa (dialek-dialek) Arab yang menggunakan ketakrifan *al* di depan nama. Oleh karena kelompok bahasa (dialek) *al* menempati

periode terbaru dari perjalanan *lisān 'arabīy* dan menempati rangking paling fasih dan paling jelas dari dua kelompok pertama dan kedua, maka sepantasnyalah ketujuh bacaan Al-Qur`an disebut *lisān 'arabīy mubīn*.

G. PENUTUP

Lisān 'arabīy mubīn, sebagai bahasa Al-Qur`an, menjadi faktor utama yang menyatukan *lisān* bangsa Arab. Aturan *lisān* yang bersifat “mencakup” mestilah memiliki aturan-aturan umum yang dapat mengatasi semua aturan-aturan sebelumnya. Ia memiliki ciri-ciri lebih jelas, lebih fasih, mudah disampaikan, dan mudah dimengerti.

Orang-orang Arab, meskipun berbeda suku dan tempat tinggal, menggunakan *lisān* Arab sebagai bahasa komunikasi (*lingua franca*) di antara mereka. Dengan kata lain, *lisān 'Arabīy mubīn* menjadi *lisān* untuk seluruh bangsa Arab tanpa proses “satu dialek menelan dialek lain” (*an tabtali'a lugah aw lajjah 'Arabīyyah lugah aw lajjah 'Arabīyyah ukhrā*) seperti yang dituduhkan oleh para orientalis dan sebagian peneliti Arab. Al-Qur`an disebut *'Arabīy* karena diturunkan dengan *lisān 'Arabīy al-mubīn* yang menjadi “*lisān* Arab satu untuk bersama” (*al-lisān al-'arabīy al-wāhid al-musytarak*) di tengah-tengah bangsa Arab; *lisān* yang kemudian disebut sebagai bahasa Arab *fushā*. Al-Qur`an berulang kali, dalam beberapa ayatnya, menegaskan bahwa ia berbahasa Arab, bahasa seluruh penutur Arab.

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya, Kami menjadikan Al-Qur`an dalam bahasa Arab (Qur`ān 'Arabīy) supaya kamu memahaminya (Q.S. al-Zukhruf: 3).

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا

Demikian, Kami wahyukan kepadamu Al-Qur`an dalam bahasa Arab (Qur`ān 'Arabīy) supaya kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura dan negeri sekelilingnya (Q.S. al-Syūra: 3).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya, Kami menurunkannya berupa Al-Qur`an dengan berbahasa Arab (Qur`an 'Arabīy) agar kamu memahaminya (Q.S. Yusuf: 2).

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

(Dan) demikianlah Kami menurunkan Al-Qur`an dalam bahasa Arab (Qur`an 'Arabīy), dan Kami telah menerangkan di dalamnya sebagian dari ancaman agar mereka bertakwa atau menimbulkan pelajaran bagi mereka (Q.S. Taha: 113).

كِتَابٍ فَصَّلْتُ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yaitu bacaan berbahasa Arab (Qur`an 'Arabīy) untuk kaum yang mengetahui (Q.S. al-Fuṣṣilat: 3)

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

(Ialah) Al-Qur`an dalam bahasa Arab (Qur`an 'Arabīy) yang tidak ada kebengkokan agar mereka bertakwa (Q.S. al-Zumar: 28).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Afifī, Muhammad al-Shādiq. 1974. *Al-Dirāsāt al-Adabiyah*. Juz IV. Beirut: Dār al-Fikr.
- Amal, Taufiq Adnan. 2001. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur`an*. Yogyakarta: FkBA,
- Al-Bāba, Ja'far Dikki. T.t. *Asrār al-Lisān al-'Arabīy*. T.tp: t.p.
- Al-Khūli, Amīn. 1961. *Manāhij Tajdīd fi al-Nahw wa al-Balāgh wa at-Tafsīr wa al-Adab*. Kairo: Dār al-Marifah.
- Al-Masiddī. 1981. *Al-Taḥkīr al-Lisānī fi al-Hadārah al-'Arabiyah*. Libya: al-Dār al-'Arabiyah li al-Kitāb.
- Al-Ṣafā, Ikhwan. 1957. *Rasā'il Ikhwān as-Shafā' wa Khillan al-Wafā'*. Juz 3. Beirut: Dār al-Sādir, Dār Beirut li al-Thibā'ah wa al-Nasyr.
- Al-Suyūthī, Jalāl al-Dīn. T.t. *Al-Itqān fi'Ulūm al-Qur`ān*. Juz I. Kairo: Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra.
- Al-Syāfi'ī, Muhammad Idrīs. 1945. *Ar-Risālah*. ed. Ahmad Syākir. Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafā al-Bābī al-Halabī.
- Al-Ṭabarsī, Abū al-Fadl bin al-Hasan. T.t. *Majma' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur`ān*. Juz I. Beirut: Dār Ihyā at-Turās al-'Arabiy.
- Al-Zain, Sāmih 'Āthif. T.t. *Al-Islām wa Saqāfah al-Insān*. T.tp: t.p.
- Ḍayf, Syauqī. 1979. *Al-Bahs al-Adabīy: Ṭabī'atuh Manāhijuh Ushūluh Mashādiruh*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Fāris, Ibn. T.t. *As-Shahābī fi Fiqh al-Lughah*. T.tp: t.p.
- Gee, James Paul. 1993. *An Introduction to Human Language: Fundamental Concepts in Linguistics*. New Jersey: Prentice Hall.

- Hazm, Ibn. T.t. *Al-Ihkām fī Ushūl al-Ahkām*. Juz I. Mesir: al-Imām.
- Husain, Thāhā. 1927. *Fi al-Adab al-Jāhiliy*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Khalīl, Hilmi. 1985. *Al-Muwallad fī al-'Arabiyyah: Dirāsaton fī Numuw al-Lughah al-'Arabiyyah wa Taṭawwuruhā ba'da al-Islām*. Beirut: Dār al-Nahdah al-'Arabiyyah.
- Kramsch, Claire. 2000. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Langacker, Ronald W. 1973. *Language and Its Structure Some Fundamental Linguistic Concepts*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Lehtonen, Micco. 2000. *The Cultural Analysis of Texts*. London: Sage Publications.
- Palmer, F.R. 1995. *Semantics*. Second Edition. New York: Cambridge University Press.
- Rabin, Chaim. T.t. *Al-Lahajāt al-'Arabiyyah al-Qadīmah*. T.tp: t.p.
- Sugiyono, Sugeng. 1991. "Tāhā Husain Pandangan dan Teorinya tentang Puisi Arab Jahiliah" dalam *Al-Jami'ah*, No. 44 Tahun 1991.
- 'Umar, Ahmad Mukhtār. 1997. *Al-Lughah wa al-Laun*. Kairo: 'Ālam al-Kutub.
- Wāfī, Abd al-Wāhid. 1962. *Fiqh al-Lughah*. Kairo: Mathba'ah Lajnah al-Bayān al-'Arabīy.
- West, Fred. 1975. *The Way of Language an Introduction*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.